



Strategi Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MTS Anwarul Hidayah Menes

Istiqomah¹

¹ Universitas Mathla'ul Anwar Banten

istisuhmi@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 1 Juli 2026

Available online 19 Juli 2026

Kata Kunci:

Strategi, Pembiasaan Keagamaan, Kedisiplinan, Madrasah, Pendidikan Karakter

Keywords:

Strategy, Religious Habituation, Discipline, Madrasah, Character Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Al-afif

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kedisiplinan siswa sebagai pilar utama pendidikan karakter di madrasah. Kedisiplinan dipandang sebagai bekal fundamental bagi siswa dalam menata perilaku, mengatur waktu, serta membentuk akhlak Islami. Strategi pembiasaan keagamaan dipilih karena terbukti efektif dalam membentuk keteraturan perilaku siswa melalui latihan berulang yang sarat makna. Landasan teori penelitian ini merujuk pada konsep habit formation Putri Liana (2023), yang menegaskan bahwa kebiasaan terbentuk dari pengulangan konsisten dan reinforcement, serta teori kedisiplinan Nugraha (2021), yang menekankan pengendalian diri sebagai inti kedisiplinan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa MTs Anwarul Hidayah Menes. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk menemukan pola pembentukan disiplin melalui kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan keagamaan di madrasah diterapkan melalui tiga kegiatan pokok yaitu shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Asmaul Husna. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa, baik dalam aspek kehadiran tepat waktu, keteraturan ibadah, ketertiban kelas, maupun kesiapan belajar. Kedisiplinan yang diharapkan tidak hanya berupa kepatuhan formal, melainkan internalisasi nilai tanggung jawab, konsistensi, dan pengendalian diri. Proses pembiasaan

membentuk disiplin melalui tahapan berulang, penguatan eksternal (reward dan punishment), keteladanan guru, serta pemaknaan makna ibadah. Faktor pendukung pembiasaan meliputi konsistensi kebijakan madrasah, keterlibatan guru, dan dukungan sarana ibadah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan kemampuan baca Al-Qur'an siswa, perbedaan motivasi, serta kurangnya dukungan sebagian orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan keagamaan merupakan pendekatan efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa di madrasah. Saran penelitian menekankan pentingnya konsistensi guru sebagai teladan, evaluasi rutin madrasah, keterlibatan orang tua, serta penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan data longitudinal.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of student discipline as the main pillar of character education in madrasahs. Discipline is considered a fundamental provision for students in managing behavior, time, and Islamic morals. The strategy of religious habituation was chosen because it has proven effective in shaping consistent student behavior through meaningful repetitive practice. The theoretical foundation refers to Putri Liana's (2023) concept of habit formation, which asserts that habits are formed through consistent repetition and reinforcement, and Nugraha's (2021) discipline theory, which emphasizes self-control as the core of discipline. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The research subjects include the principal, teachers, and students of MTs Anwarul Hidayah Menes. Data were analyzed through reduction, presentation, and verification to discover patterns of discipline formation through religious activities. The results show that the religious habituation strategy is implemented through three main activities: congregational Dhuha prayer, Qur'an recitation (tadarus), and the chanting of Asmaul Husna. This strategy effectively develops student discipline in terms of punctual attendance, consistent worship, classroom orderliness, and learning readiness. The habituation process shapes discipline through repetitive stages, external reinforcement (reward and punishment), teacher role modeling, and meaningful interpretation of worship. Supporting factors include consistent school policies, teacher involvement, and worship facilities, while inhibiting factors include limited Qur'an reading ability, varying motivation, and lack of parental support. The findings

indicate that the religious habituation strategy is an effective approach to developing student discipline in madrasahs. The study suggests the importance of teacher consistency as role models, regular school evaluation, parental involvement, and further research with broader and longitudinal data.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab peserta didik. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai keteraturan prosedural dalam proses belajar mengajar, melainkan juga indikator ketercapaian pendidikan karakter yang berorientasi pada pembiasaan perilaku positif, kepatuhan terhadap norma dan aturan, serta ketangguhan personal peserta didik.¹ Pada praktiknya, banyak satuan pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan menjaga konsistensi kedisiplinan siswa dari hari ke hari.

Fenomena tersebut juga tampak di MTs Anwarul Hidayah. Selama pra riset sekitar Juli sampai awal Agustus 2025, melalui pengamatan awal dan audit ringan terhadap dokumen kegiatan keagamaan seperti absensi shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, rekap tadarus pra pelajaran, buku poin pelanggaran, serta notula pembinaan, ditemukan beberapa gejala kedisiplinan yang belum optimal. Partisipasi shalat dhuha harian cenderung berada pada kisaran enam puluh persen dari total siswa dan tidak merata antar kelas. Dzuhur berjamaah umumnya lebih tinggi tetapi masih menyisakan celah kehadiran yang perlu diperbaiki. Konsistensi tadarus Al Qur'an pra pelajaran teramati rutin di sekitar separuh kelas yang menunjukkan bahwa praktik belum menyeluruh. Pada saat yang sama, masih terpantau keterlambatan hadir setiap pagi, ketidakteraturan pelaksanaan piket kebersihan, dan ketidakkonsistenan praktik salam senyum sapa di beberapa koridor dan ruang kelas. Temuan ini beririsan dengan catatan pelanggaran kepatuhan seragam yang muncul mingguan serta sesekali perilaku nongkrong di luar kelas saat jam pelajaran yang mengganggu ketertiban.

Di kalangan siswa usia madrasah tsanawiyah, rendahnya disiplin kerap berakar pada belum optimalnya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan lemahnya pembinaan karakter melalui aktivitas nyata di sekolah. Pada tahap perkembangan ini, internalisasi nilai sangat bergantung pada pengulangan praktik bermakna atau pembiasaan, keteladanan orang dewasa signifikan seperti guru dan wali kelas, konsistensi aturan, serta mekanisme umpan balik yang adil dan edukatif.² Apabila salah satu unsur tersebut kurang kuat seperti pengawasan yang tidak merata sepanjang hari, motivasi intrinsik siswa yang belum terbentuk, atau komunikasi sekolah dan orang tua yang belum sinergis, maka kebiasaan baik cenderung tidak menetap dan mudah melemah.³

Dalam konteks pembiasaan keagamaan di MTs Anwarul Hidayah, kegiatan seperti shalat dhuha, dzuhur berjamaah, tadarus pra pelajaran, pembacaan Asmaul Husna telah diupayakan secara rutin sebagai pilar budaya madrasah. Kegiatan ini dirancang tidak semata berdimensi ritual, melainkan sebagai wahana pendidikan karakter untuk melatih keteraturan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan.⁴ Namun, meskipun program pembiasaan keagamaan sudah berjalan, efektivitasnya dalam membentuk kedisiplinan siswa belum terlihat maksimal. Pada pra riset Juli sampai awal Agustus, misalnya, masih dijumpai siswa yang mengabaikan sebagian kegiatan keagamaan, datang terlambat meskipun terdapat jadwal doa bersama, serta keterlibatan tadarus yang belum konsisten di seluruh kelas. Indikasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembiasaan keagamaan dan realitas implementasi di lapangan.⁵

Wawancara pendahuluan dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan beberapa siswa mengonfirmasi sejumlah faktor penyerta. Sebagian siswa memaknai program keagamaan sebagai formalitas sehingga motivasi intrinsik belum kuat. Pola pengawasan dan umpan balik belum merata pada semua titik aktivitas. Dukungan orang tua

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi – Pusat Penguatan Karakter. (2024). Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter.

² Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). A systematic literature review on character education strategies in primary and secondary schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 321–340. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389>

³ Hafiz, M., dkk. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai karakter religius pada siswa. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 1–12

⁴ Ginting, S. S. W. (2024). Pengaruh kegiatan pembiasaan religi dan pembinaan terhadap karakter religius siswa. *Kamaya: Journal of Research and Development*, 5(1), 1–12.

⁵ Tim Peneliti. (2025). Implementasi pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN 9 Blitar. *Jurnal Hidayah*, 7(1), 45–58.

beragam. Terdapat tumpang tindih penjadwalan antara kegiatan keagamaan dan agenda akademik atau ekstrakurikuler. Standar penegakan tata tertib belum sepenuhnya seragam antar kelas dan pembina. Kombinasi faktor faktor tersebut berkontribusi pada belum memadainya internalisasi nilai disiplin dalam perilaku harian siswa.⁶

Alasan peneliti memilih MTs Anwarul Hidayah sebagai lokasi penelitian adalah karena madrasah ini telah menerapkan program pembiasaan keagamaan secara rutin, memiliki komitmen kelembagaan terhadap pembentukan karakter religius, tetapi masih menyisakan kesenjangan antara harapan dan fakta empiris. Harapannya adalah disiplin kuat sebagai kebiasaan harian. Fakta empirik menunjukkan partisipasi ibadah dan ketertiban yang belum konsisten, masih munculnya keterlambatan, serta pelanggaran tata tertib. Konteks ini menjadikan MTs Anwarul Hidayah relevan untuk dikaji lebih mendalam, khususnya terkait desain, implementasi, monitoring dan evaluasi, serta strategi penguatan pembiasaan keagamaan agar berdaya ubah terhadap perilaku disiplin.⁷

Berdasarkan fenomena di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian yang secara khusus menelaah strategi pembiasaan keagamaan dalam membentuk kedisiplinan siswa di MTs Anwarul Hidayah. Penelitian ini diarahkan untuk memetakan desain dan implementasi program yang berjalan, menggambarkan profil kedisiplinan yang diharapkan dan kondisi faktual yang tercapai, menganalisis kontribusi pembiasaan keagamaan terhadap pembentukan kedisiplinan serta faktor pendukung dan penghambatnya, dan pada akhirnya merumuskan rekomendasi praktis dalam penguatan perencanaan, pelaksanaan, monitoring evaluasi, serta kolaborasi sekolah dan orang tua. Dengan demikian, budaya religius yang diupayakan madrasah tidak hanya hadir pada seremoni, tetapi benar benar terinternalisasi sebagai kebiasaan disiplin yang melekat dalam keseharian siswa.⁸

KAJIAN TEORI

Konsep Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan keagamaan yaitu sejumlah aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah merupakan salah satu dari beberapa dalam organisasi peserta didik di bawah bimbingan guru agama Islam yang khusus menyelenggarakan pembiasaan nilai-nilai keagamaan Islam di lingkungan sekolah. Dengan adanya pembiasaan nilai keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikan suatu aktifitas menjadi hal biasa yang sudah biasa dilakukan sehari-hari serta tidak akan membebani anak ketika melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada disekolah⁹.

Pembiasaan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan individu yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT dan menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kegiatan keagamaan sangat penting bagi segenap manusia agar tidak menjadi manusia primitif dalam arti masih terbelakang dengan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang jauh dari akhlakul karimah dan tentunya kegiatan keagamaan sebagai suatu wadah untuk mengisi kehidupan dengan aktifitas yang bermanfaat dan bernilai positif dan juga dapat memberikan pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini yaitu untuk beriman dan bertakwa¹⁰.

Pembiasaan keagamaan sangat relevan karena agama mengajarkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi moral, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup dimensi spiritualitas, karena nilai-nilai keagamaan terbukti mampu menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan etis dan pembentukan watak siswa.¹¹ Melalui pembiasaan keagamaan, siswa tidak hanya mengasah aspek spiritualitas, tetapi

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK*.

⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi – Pusat Penguatan Karakter. (2023). *Laporan Kinerja PUSPEKA 2023*.

⁸ Ulum, B. (2025). Upaya membentuk karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–12.

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 165

¹⁰ Herman Pelani, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa", *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018, 449

¹¹ Nawawi, H. (2022). *Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan karakter di sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Nilai*, 13(2), 88–97. <https://doi.org/10.21831/jpn.v13i2>.

juga dilatih untuk menjadi individu yang tertib dan disiplin dalam menjalani kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Praktik keagamaan yang dibiasakan dalam lingkungan sekolah akan lebih mudah diterima dan dijadikan kebiasaan oleh siswa, sehingga berdampak positif terhadap sikap kedisiplinan dan tanggung jawab mereka¹². Pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter religius dan sikap disiplin pada siswa, karena mereka terbiasa mengikuti aturan dan waktu tertentu dalam menjalankan ibadah¹³.

Konsep Kedisiplinan

Menurut pendapat Mohamad Mustari, disiplin adalah nilai karakter yang tampak sebagai kesanggupan menaati tata tertib pada berbagai sisi kehidupan dan kepatuhan itu berakar pada kesadaran dari dalam diri, bukan semata karena pengawasan.¹⁴ Dari rumusan ini tampak bahwa disiplin bekerja melalui proses internalisasi nilai. Seseorang mengenali makna aturan, mengaitkannya dengan tujuan yang baik, lalu mengulang tindakan sesuai aturan sampai menjadi kebiasaan yang ajek. Ketika pengulangan berlangsung secara sadar, ketaatan bergeser dari respons sesaat menuju laku yang menetap dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵

Menurut pendapat Imam Alimaun, disiplin adalah keteraturan perilaku belajar yang berpengaruh pada hasil belajar karena mengarahkan peserta didik untuk mengelola waktu, memusatkan perhatian pada tugas, dan menyelesaikan kewajiban akademik secara tepat.¹⁶ Penguatan teoretiknya terlihat ketika ketepatan hadir memberi ruang proses yang cukup, ketertiban mengerjakan tugas memperdalam pemahaman, dan kesinambungan mengikuti alur pembelajaran menjaga ritme belajar agar tidak terputus. Dalam bingkai ini, kedisiplinan belajar berfungsi sebagai jembatan antara nilai yang diyakini dan prestasi yang tampak.¹⁷

Menurut pendapat Sugeng Haryono, disiplin adalah pengatur ritme tindakan yang berjalan berpasangan dengan motivasi sehingga keduanya bersama-sama mendorong prestasi. Disiplin menyediakan jalur yang tertib melalui penataan waktu dan komitmen pada target, sedangkan motivasi menjaga nyala tujuan agar upaya tidak berhenti di tengah jalan. Ketika keduanya hadir, kualitas penyelesaian tugas meningkat dan proses belajar berlangsung berkesinambungan.¹⁸

Dari tiga pijakan tersebut, teori disiplin dapat disusun sebagai perjalanan pembiasaan yang disadari. Latihan kecil yang konsisten seperti mempersiapkan diri sebelum pelajaran, menuntaskan tugas tepat waktu, dan merapikan kembali komitmen saat semangat menurun menumbuhkan struktur batin yang stabil. Jejak istilah yang terkait dengan dunia belajar dan mengajar menegaskan bahwa disiplin adalah wilayah pendidikan yang menubuhkan nilai ke dalam kebiasaan sehingga ketaatan terasa wajar dijalankan meski tidak diawasi.

Pembedaan antara disiplin dan ketertiban menjaga arah pembinaan tetap tepat sasaran. Ketertiban biasanya lahir karena dorongan dari luar seperti pengawasan atau sanksi. Disiplin lahir dari kesadaran dan dorongan dari dalam diri. Dengan pembedaan ini, pembinaan diarahkan untuk menumbuhkan makna dan kebiasaan, bukan hanya menata permukaan. Ketika penjelasan nilai diberikan, teladan dijaga, dan alur kegiatan dibuat konsisten, kepatuhan berubah menjadi kebiasaan yang otonom dan bertahan.¹⁹

Pada tataran yang lebih luas, disiplin berhubungan dengan keandalan kinerja. Keteraturan perilaku, ketepatan waktu, dan kepatuhan pada prosedur menumbuhkan konsistensi hasil serta

12 Rahmawati, S., & Yuliani, D. (2023). *Pembiasaan praktik keagamaan dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa di sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.24235/jpki.v5i1>.

13 Fauziah, N., & Ramdhani, D. (2021). *Pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di sekolah dasar Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami, 7(2), 98–108.

14 Akmaluddin, Boy Haqqi, *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)*, Journal of Education Science (JES), 5(2), Oktober 2019

15 Imam Alimaun, “*Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, (Semarang: UNNES, 2015) h. 10

16 *Ibid...* h.18

17 *Op cit...* h 4

18 **Haryono, S. (2016)**. Pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta Depok. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 297–306.

19 Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Rajagrafindo Persada.

profesionalitas. Kebiasaan tertib yang dibangun di ruang pendidikan berpeluang terbawa ke dunia kerja dan kehidupan sosial sehingga disiplin berfungsi sebagai kualitas karakter yang dapat diandalkan.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, disiplin adalah ketaatan bernilai yang lahir dari dalam diri, dibentuk oleh latihan sadar yang berulang, dibedakan dari ketertiban yang bergantung pada dorongan luar, serta berdampak pada mutu proses dan hasil belajar sekaligus pada keandalan kinerja di masa depan.

Media pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu kata “media” dan “pembelajaran”. Kata media secara harfiah berarti perantara atau pengantar; sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi untuk membantu seseorang melakukan status kegiatan belajar.²¹ Media pembelajaran merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Secara etimologis, kata “media” berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam konteks pembelajaran, media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik dan mendorong terjadinya proses belajar.²²

Definisi tentang media telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Pada umumnya para ahli membuat definisi tentang media berdasarkan sudut pandang komunikasi. Jika dilihat dari asal katanya, media merupakan kata jamak dari kata “medium”. Kata ini berasal dari bahasa Latin yang berarti antara. Dari sudut pandang komunikasi “medium” berarti sesuatu yang dapat menjadi perantara dalam proses komunikasi. “Medium” dapat juga berarti sesuatu yang dapat membantu penyampaian pesan dan informasi dari sumber pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).²³

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.²⁴ Media pembelajaran diartikan sebagai suatu sarana non personal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional.²⁵

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.²⁶ Menurut National Education Association, mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.²⁷ Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.²⁸

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Setiap media pembelajaran merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didalamnya terkandung informasi yang mungkin didapatkan dari internet, buku, film, televisi, dan sebagainya yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain/pembelajar.

Penguasaan dalam menjalankan pembelajaran adalah kemampuan seorang pendidik untuk melaksanakan proses belajar-mengajar secara efektif, efisien, dan adaptif, berdasarkan pemahaman mendalam terhadap materi ajar, strategi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta dinamika kelas. Penguasaan ini mencerminkan integrasi antara pengetahuan teoretis, keterampilan praktis, dan sensitivitas pedagogis.

²⁰ Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Pearson.

²¹ Andi Kristanto, (2016), *Media Pembelajaran*, Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya, hlm. 6

²² Sadiman, Arief S., dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 6.

²³ Hamzah Pagara, dkk, (2022), *Media Pembelajaran*, Makassar: Badan Penerbit UNM, hlm. 5.

²⁴ Gagne dan Briggs. 1979. *Principles of Instructional design*. New York: Holt, Rinehart and Winston, hlm. 25.

²⁵ Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi), hlm. 19.

²⁶ Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran.cetakan ke15*. (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 16.

²⁷ National Education Association

²⁸ Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: UMP Press, hlm. 8.

Guru yang menguasai pembelajaran harus memiliki kompetensi pedagogik, termasuk pemahaman tentang teori belajar, perencanaan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²⁹ Penguasaan pembelajaran menuntut pendidik untuk menerapkan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik.³⁰

Penguasaan pembelajaran bukanlah kondisi statis, melainkan berkembang melalui praktik reflektif dan evaluasi yang berkelanjutan.³¹ Dalam konteks modern, penguasaan pembelajaran juga mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung proses pembelajaran.³²

Teori ini berpijak pada kerangka kompetensi guru yang dikembangkan oleh Shulman, khususnya *pedagogical content knowledge* (PCK), yang menekankan pentingnya keterpaduan antara penguasaan materi dan pedagogik.³³ Penguasaan dalam pembelajaran juga didasarkan pada teori konstruktivisme yang menyarankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika guru mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna.³⁴

Strategi Pembiasaan Keagamaan dalam membentuk Kedisiplinan

Strategi dalam kerangka pendidikan dipahami sebagai sarana yang menyatukan arah tujuan dengan praktik sehari-hari, bukan sekadar rencana tertulis. Di MTs Anwarul Hidayah, penyatuan itu berarti menghubungkan nilai keagamaan, kurikulum, tata kehidupan sekolah, peran pendidik dan orang tua, serta kebiasaan belajar siswa menjadi satu alur yang serasi. Pengikatnya adalah makna yang dijelaskan secara sederhana dan kebiasaan yang dilatih berulang sehingga kepatuhan lahir dari kesadaran, bukan semata dari pengawasan. Dengan memosisikan disiplin sebagai nilai karakter, strategi pembiasaan diarahkan untuk mengubah “mengapa” menjadi “bagaimana”. Nilai yang dipahami diterjemahkan ke langkah konkret seperti menepati waktu, menjaga ketertiban, dan menuntaskan amanah harian. Pendekatan ini menempatkan kedisiplinan sebagai karakter internal yang tumbuh melalui internalisasi nilai, bukan hanya hasil kontrol eksternal yang mudah pudar ketika pengawasan berkurang.³⁵

Rancangan ritme harian perlu dibuat jelas sejak awal hari belajar agar kedisiplinan memiliki jangkang yang tegas. Doa pembuka dan tadarus pada waktu yang tetap melatih ketepatan hadir dan kesiapan mental, sementara penanda religius yang singkat pada transisi antarmapel membantu perpindahan kelas berjalan tertib tanpa kehilangan fokus. Penutupan hari dengan doa yang diikuti pengingat tenggat tugas berikutnya mengikat kembali tujuan akademik dengan nilai ketaatan pada waktu. Pola waktu yang konsisten memudahkan guru mengelola alur pembelajaran dan siswa menata langkah dari awal hingga akhir hari. Ketika ketepatan hadir, ketertiban menyelesaikan tugas, dan kesinambungan mengikuti pelajaran berjalan bersama, proses belajar menjadi lebih teratur dan tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Temuan empiris yang menautkan perilaku disiplin dengan hasil belajar memberi dasar bahwa penguatan pada tiga titik ini berdampak langsung pada capaian akademik siswa.³⁶

Bahasa nilai perlu dihidupkan dalam setiap interaksi agar pembiasaan keagamaan tidak berhenti sebagai ritual, melainkan menjadi suasana yang mendidik. Guru menegaskan tanggung jawab, ketepatan janji, dan penghormatan terhadap waktu pada saat memberi arahan, menanggapi pekerjaan siswa, maupun menutup pelajaran. Prosedur kelas yang sederhana dan berulang seperti persiapan alat tulis sebelum pelajaran dimulai, perapian meja sebelum berpindah mata pelajaran, dan pencatatan tenggat pada papan informasi membentuk pola perilaku yang dapat diprediksi. Pola yang dapat diprediksi itu memudahkan siswa mengantisipasi apa yang diharapkan dan menata diri sesuai standar. Dengan demikian, isyarat nilai tertangkap melalui contoh dan kebiasaan, bukan hanya melalui instruksi lisan, sehingga tertib terasa wajar dan tidak mengeras. Keterpaduan antara bahasa nilai dan latihan kebiasaan inilah yang memperpendek jarak antara pengetahuan dan tindakan, sekaligus menumbuhkan ketaatan

²⁹ Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

³⁰ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education

³¹ Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.

³² Bates, A. T. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Tony Bates Associates Ltd.

³³ Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.

³⁴ Fosnot, C. T. (Ed.). (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.

³⁵ Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Rajagrafindo Persada.

³⁶ Haryono, S. (2016). Pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta Depok. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 297–306.

dari dalam diri.³⁷

Penautan langsung antara ritme ibadah dan ritme akademik membantu siswa melihat bahwa ketepatan waktu dan penyelesaian tugas memiliki makna ganda. Ibadah dan belajar sama-sama menuntut tanggung jawab. Tenggat tugas dapat disejajarkan dengan titik waktu keagamaan yang sudah akrab, misalnya pengumpulan tugas sebelum zuhur atau penyiapan bahan presentasi sebelum tadarus esok hari. Dengan cara itu, siswa menghubungkan ketepatan waktu akademik dengan ketepatan waktu ibadah sehingga regulasi diri terlatih pada dua ranah sekaligus. Pengelolaan waktu seperti ini berkait dengan peluang capaian yang lebih baik karena perhatian tidak tercabik oleh transisi yang kacau. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menutup pertemuan dengan ringkasan singkat dan penegasan satu tugas prioritas berikut tenggatnya, lalu mengaitkan alasan akademik dengan alasan nilai agar komitmen lebih kuat. Konsistensi pola ini membuat siswa memiliki rute tindakan yang jelas dari satu hari ke hari berikutnya.³⁸

Dimensi motivasi belajar perlu disatukan dengan pembiasaan agar upaya siswa tidak berhenti ketika semangat menurun. Disiplin menyediakan jalur tindakan teratur melalui pengelolaan waktu, penetapan langkah kecil yang realistis, dan konsistensi usaha. Motivasi menjaga nyala tujuan sehingga jalur itu tetap dilalui saat ada gangguan atau rasa lelah. Penguatan yang tepat sasaran seperti apresiasi singkat pada ketepatan hadir atau tugas tepat waktu menambah energi tanpa mengalihkan fokus dari nilai. Pada saat yang sama, umpan balik korektif diberikan segera dan spesifik agar siswa mengetahui celah perilaku yang perlu diperbaiki. Pertemuan disiplin dan motivasi inilah yang mendorong kualitas penyelesaian tugas dan keberlanjutan ritme belajar dari pekan ke pekan. Dengan dasar ini, program pembiasaan keagamaan seharusnya selalu disertai penegasan tujuan yang jelas dan penguatan yang proporsional agar usaha siswa tetap terarah.³⁹

Kolaborasi rumah dan sekolah diperlukan untuk mencegah pesan ganda yang melemahkan kebiasaan baik. Di awal program, wali kelas menyepakati target perilaku yang sederhana dan terukur, seperti hadir lima hingga sepuluh menit sebelum tadarus, membawa Al-Qur'an dan buku catatan setiap hari, dan menyerahkan tugas sebelum waktu salat yang disepakati. Orang tua diberi panduan ringkas untuk menata jam tidur, menyiapkan perlengkapan sejak malam, dan melakukan pengecekan pagi yang tidak membebani. Komunikasi mingguan yang singkat tetapi konsisten melalui buku penghubung atau kanal yang disepakati membuat rumah dan sekolah memiliki peta yang sama. Ketika lingkungan utama siswa berbahasa nilai yang serasi, ritme belajar cenderung stabil dan tidak mudah putus. Kolaborasi seperti ini juga mengurangi kebutuhan intervensi disiplin yang keras karena penguatan paling efektif terjadi di keseharian rumah dan perjalanan menuju sekolah.⁴⁰

Sistem penguatan dan koreksi perlu disusun bertangga dan mudah dibaca oleh semua warga sekolah. Penguatan diberikan spesifik pada perilaku yang diharapkan agar siswa memahami apa yang benar, bukan hanya merasa dipuji. Koreksi mengikuti urutan yang jelas, dari pengingat lisan, pencatatan pada buku pemantauan kelas, hingga komunikasi dengan orang tua jika pelanggaran berulang. Penekanannya bukan pada beratnya sanksi, melainkan pada kepastian rambu sehingga siswa dapat memperkirakan konsekuensi dan menata diri tanpa rasa terancam. Penugasan kecil yang bermakna seperti memimpin persiapan kelas bagi siswa yang konsisten tepat waktu mengikat tanggung jawab dengan kepercayaan. Rangkaian ini turut menanamkan rasa memiliki terhadap aturan, yang pada gilirannya memperkuat ketaatan dari dalam.⁴¹

Monitoring dan evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan pembiasaan berlangsung terus-menerus dan untuk melakukan penyetelan cepat ketika ada gejala melemah. Pemantauan proses mencakup keterlaksanaan tadarus dan doa pembuka, ketepatan transisi antarmapel, dan konsistensi guru dalam menegakkan prosedur kelas. Pemantauan hasil membaca tren ketepatan hadir, ketertiban mengikuti pembelajaran, dan ketepatan menyelesaikan tugas. Data sederhana mingguan dirangkum wali kelas dan dibahas singkat dalam rapat guru untuk merumuskan langkah perbaikan yang terfokus seperti menggeser sedikit waktu tadarus pada kelas tertentu, memperjelas tugas prioritas, atau menambah

³⁷ Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Rajagrafindo Persada.

³⁸ Haryono, S. (2016). Pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta Depok. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 297–306.

³⁹ Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

⁴⁰ Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press

⁴¹ Mulyasa. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

penguatan pada jam yang rawan. Evaluasi yang menceritakan perubahan, bukan sekadar menghitung angka, membantu sekolah menjaga keberlanjutan kebiasaan dan menghindari kejenuhan.⁴²

Akhirnya, pembiasaan keagamaan yang menekankan ketepatan waktu, kepatuhan pada prosedur, dan konsistensi perilaku bukan hanya menopang mutu belajar di MTs, tetapi juga mempersiapkan keandalan kinerja di fase kehidupan berikutnya. Kebiasaan datang tepat waktu, menuntaskan tugas sesuai standar, dan menjaga komitmen yang ditanam sejak bangku madrasah akan berpindah ke dunia kerja dan peran sosial. Keteraturan perilaku yang terbentuk melalui strategi pendidikan yang matang menjadi dasar kepercayaan dan produktivitas pada masa dewasa. Dengan demikian, investasi pada pembiasaan keagamaan berbuah ganda, memperkuat kedisiplinan akademik hari ini dan membangun reputasi profesional di masa depan.⁴³

Pendidikan Madrasah Tsanawiyah

Madrasah merupakan terjemahan dari istilah sekolah dalam bahasa Arab. Kata “Madrasah” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” (zharaf makan) dari akar kata “darasa”. Secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dari akar kata “darasa” juga bisa diturunkan kata “midras” yang mempunyai arti “buku yang dipelajari” atau tempat belajar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata “madrasah” memiliki arti “sekolah”. Kendati demikian pada mulanya kata “sekolah” itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing yaitu school atau scola. Secara teknis dalam proses belajar- mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi yaitu sekolah agama.⁴⁴

Sejak kemerdekaan Indonesia, Madrasah sebagai salah satu pilar pendidikan Islam, mengalami dinamika luar biasa. Berawal dari pendidikan yang menyelenggarakan layanan terbatas pada pendidikan keagamaan berubah menjadi layanan yang luas dan beragam. Sempitnya layanan madrasah pada awal kemerdekaan tertuang pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 7 Tahun 1950 yang mendefinisikan madrasah sebagai tempat pendidikan yang pokok pengajarannya pada pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam. Kondisi ini menegaskan bahwa madrasah merupakan sekolah agama sehingga peminatnyapun menjadi sempit. Sempitnya kajian ini berakibat pada penerima layanan juga sangat terbatas, sehingga dibuat kebijakan Keputusan Bersama 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Serta Menteri Dalam Negeri) yang berisi diantaranya: Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama, serta Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas⁴⁵.

Madrasah merupakan wadah memperoleh pendidikan umum maupun pendidikan agama pada tingkat dasar dan menengah. Madrasah merupakan sistem pendidikan modern, karena Kyai atau ulama pernah belajar di timur tengah sehingga juga mengetahui model pendidikan barat. Maka model madrasah sama dengan sekolah pada umumnya, ada pendidikan umum, namun dalam pendidikan agama dijabarkan dengan luas.⁴⁶

MTs adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Dasar atau MI Pendidikan madrasah tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran- pelajaran seperti: Quran dan

⁴² Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Ed. revisi). Bumi Aksara.

⁴³ Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Pearson

⁴⁴ Hendro Widodo, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 231.

⁴⁵ Faojin, M. (2019). SKB 3 Menteri Tahun 1975 : *Eksistensi, Implikasi dan Efektivitas pada Pendidikan Madrasah*. Semarang

⁴⁶ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016), 203

Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.⁴⁷

Madrasah dapat juga diartikan sebagai lembaga pendidikan formal (sekolah) yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan keagamaan, namun juga ilmu pengetahuan umum. Berbeda dengan pesantren, di madrasah siswa-siswi tidak harus tinggal di asrama. Madrasah ini memiliki tahapan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Al-Jami'ah (Perguruan Tinggi/ UIN).⁴⁸

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati, mencatat, dan menggali informasi yang relevan mengenai pelaksanaan strategi pembiasaan keagamaan di madrasah. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif-pasif, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa dan guru, namun tidak mempengaruhi jalannya kegiatan tersebut.

Peneliti mengikuti serangkaian aktivitas keagamaan yang telah dijadwalkan oleh madrasah, seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta kultum harian. Kehadiran ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai bagaimana strategi pembiasaan keagamaan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh pihak madrasah.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling, dan beberapa siswa untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Peneliti mencatat berbagai temuan lapangan, baik yang berkaitan dengan metode pembiasaan yang digunakan maupun dampaknya terhadap kedisiplinan siswa.

Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara bertahap sesuai jadwal yang disepakati dengan pihak madrasah. Hal ini dilakukan untuk menjaga efektivitas pengumpulan data serta meminimalkan gangguan terhadap aktivitas belajar mengajar. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi nyata penerapan strategi pembiasaan keagamaan dalam membentuk kedisiplinan siswa di MTs Anwarul Hidayah Menes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam penerapan strategi pembiasaan keagamaan dan dampaknya terhadap kedisiplinan siswa.)

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk mengetahui fenomena subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain menggunakan deskriptif dalam bentuk kalimat dan bahasa⁴⁹. Sedangkan menurut Nasution, penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengkaji individu dalam lingkup kehidupannya, interaksi, dan usaha memahami bahasa dan tafsiran individu tentang kehidupannya⁵⁰. Sugiyono menambahkan bahwa objek penelitian dalam kualitatif adalah apa adanya, peneliti tidak memanipulasi dan keberadaan peneliti tidak berimbas pada dinamika objek penelitian⁵¹. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memahami fenomena subjek penelitian yang dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kalimat bahasa, sementara keberadaan peneliti tidak berimbas pada dinamika penelitian karena peneliti tidak dapat memanipulasi data.

Studi fenomenologi merupakan studi mengenai pengetahuan yang bersumber dari kesadaran atau cara untuk menginterpretasikan suatu objek atau peristiwa secara sadar⁵²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, MTs Anwarul Hidayah Menes melaksanakan program pembiasaan keagamaan secara rutin setiap hari sekolah. Strategi ini terfokus pada tiga indikator utama, yakni shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Asmaul Husna.

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, ..., h. 40.

⁴⁸ Aisyah Tidjani, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, (Jurnal Reflektika, 2017), vol 13, No.1, 108.

⁴⁹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 6

⁵⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 5

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 5.

⁵² O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", Mediator,

Pengamatan intensif pada minggu terakhir Agustus 2025 (Senin, 25 Agustus sampai Sabtu, 30 Agustus) memperlihatkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di MTs Anwarul Hidayah yang mencakup salat duha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Asmaul Husna belum mencapai konsistensi yang diharapkan. Deskripsi berikut disusun dari rangkaian observasi partisipan, wawancara singkat terarah, dan penelusuran dokumen harian, dengan penandaan waktu dan konteks kegiatan pada tiap sesi.

Pada salat duha berjamaah, pola keterlaksanaan menunjukkan variasi yang nyata antarhari, terutama pada aspek ketepatan waktu dimulainya rangkaian, kesiapan barisan, dan pengaturan ruang. Di beberapa sesi tampak penyesuaian ad hoc terhadap jadwal karena kegiatan kelas lain, sehingga kedisiplinan temporal belum stabil. Keterlibatan pendamping dari pihak guru berpengaruh terhadap keteraturan rangkaian; ketika pendamping hadir penuh, pengaturan berlangsung lebih tertib, sedangkan pada sesi dengan pendamping terbatas, pengondisian berjalan lebih lambat. Temuan ini menandakan bahwa keberlangsungan kegiatan bergantung pada faktor pengawasan dan koordinasi yang belum seragam sepanjang minggu pengamatan.

Pada tadarus Al-Qur'an, keterlaksanaan harian cenderung berfluktuasi pada aspek partisipasi dan durasi efektif. Variasi muncul pada kesiapan perangkat pendukung, penataan kelompok, dan alokasi waktu yang kerap tergerus oleh kebutuhan transisi menuju kegiatan pembelajaran berikutnya. Kualitas keterlibatan siswa memperlihatkan rentang yang lebar; ada sesi yang menunjukkan perhatian dan kesinambungan bacaan yang baik, namun terdapat pula sesi yang ditandai oleh jeda koordinasi dan kebutuhan pengulangan arahan. Indikasi ini memperlihatkan bahwa ritme tadarus belum sepenuhnya melembaga sebagai rutinitas yang berdiri kukuh di atas struktur waktu yang konsisten.

Pada pembacaan Asmaul Husna, pengamatan menemukan bahwa kontinuitas dan keseragaman pelafalan sudah dikenal luas oleh siswa, tetapi ritme pelaksanaan dan pengondisian awal belum berlangsung setara pada setiap hari. Penyiapan awal kegiatan, penandaan waktu mulai, serta peralihan dari aktivitas sebelumnya berpengaruh terhadap ketertiban formasi dan keselarasan pelafalan. Ketika penandaan waktu dibuat jelas dan pengarah hadir lebih awal, rangkaian berlangsung lebih rapih; sebaliknya, apabila penandaan waktu kurang tegas, peralihan memerlukan waktu tambahan sebelum kondisi optimal tercapai.

Ditinjau dari indikator kedisiplinan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ketepatan waktu, kepatuhan pada tata tertib, tanggung jawab peran, kerapian diri dan lingkungan, serta partisipasi pada kegiatan keagamaan, ketiganya memperlihatkan pola yang konsisten bahwa pelaksanaan sudah berjalan namun belum maksimal. Ketepatan waktu masih dipengaruhi oleh benturan jadwal dan transisi; kepatuhan prosedural memerlukan penguatan pengawasan yang lebih merata; tanggung jawab peran belum sepenuhnya terdistribusi stabil antarhari; kerapian formasi dan perangkat pendukung memerlukan persiapan yang lebih dini; serta partisipasi masih berfluktuasi mengikuti kejelasan arahan dan kehadiran pendamping. Penelusuran dokumen harian mendukung temuan ini melalui variasi pada pencatatan kehadiran kegiatan dan catatan tugas yang belum sepenuhnya terstandar.

Secara kontekstual, minggu pengamatan 25–30 Agustus berada pada periode aktivitas sekolah yang padat, yang berdampak pada fleksibilitas jadwal. Kondisi ini menjadi latar yang menjelaskan mengapa sejumlah prosedur belum berjalan konsisten. Sekalipun demikian, variasi yang tampak tidak semata bersumber dari faktor kalender, karena perbedaan antarhari juga terkait kesiapan peran, kejelasan penandaan waktu, dan ketersediaan pendamping. Kombinasi faktor ini memperkuat kesimpulan sementara bahwa praktik pembiasaan keagamaan memerlukan penguatan desain operasional, pengawasan, dan koordinasi lintas peran agar indikator kedisiplinan tercapai lebih stabil.

Temuan lapangan pada periode ini menegaskan urgensi penelitian dengan fokus pada strategi pembiasaan keagamaan dalam membentuk kedisiplinan di MTs Anwarul Hidayah. Deskripsi yang terkumpul memberikan dasar empirik bahwa program telah berjalan dan diterima sebagai bagian dari budaya sekolah, tetapi konsistensinya belum mantap. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk merumuskan strategi yang lebih terstruktur pada aspek penjadwalan, pengelolaan peran, mekanisme penguatan, serta standardisasi dokumentasi, sehingga pembiasaan keagamaan tidak hanya terlaksana, melainkan juga berdaya membentuk kedisiplinan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Tidjani, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, (Jurnal Reflektika, 2017), vol 13, No.1, 108.
- Akmaluddin, Boy Haqqi, *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)*, Journal of Education Science (JES), 5(2), Oktober 2019
- Andi Kristanto, (2016), *Media Pembelajaran*, Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Ed. revisi). Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. cetakan ke15. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Bates, A. T. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- E. Muyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press
- Faojin, M. (2019). SKB 3 Menteri Tahun 1975 : *Eksistensi, Implikasi dan Efektivitas pada Pendidikan Madrasah*. Semarang
- Fauziah, N., & Ramdhani, D. (2021). *Pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di sekolah dasar Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami, 7(2), 98– 108.
- Fosnot, C. T. (Ed.). (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Gagne dan Briggs. 1979. *Principles of Instructional design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ginting, S. S. W. (2024). Pengaruh kegiatan pembiasaan religi dan pembinaan terhadap karakter religius siswa. *Kamaya: Journal of Research and Development*.
- Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). A systematic literature review on character education strategies in primary and secondary schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 321–340. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389>
- Hafiz, M., dkk. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai karakter religius pada siswa. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 1–12
- Hafiz, M., dkk. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai karakter religius pada siswa. *Jurnal Edukasi*.
- Hamzah Pagara, dkk, (2022), *Media Pembelajaran*, Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Haryono, S. (2016). Pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta Depok. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Hasbi Indra, *Pendidikan Islam tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016).
- Hendro Widodo, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset).
- Herman Pelani, “*Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*”, Jurnal Diskursus Islam, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018.
- Imam Alimaun, “*Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, (Semarang: UNNES, 2015).
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi – Pusat Penguatan Karakter. (2023). *Laporan Kinerja PUSPEKA 2023*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi – Pusat Penguatan Karakter. (2024). *Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter*.

- Kementrian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*.
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989).
- Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: UMP Press.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Nawawi, H. (2022). *Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan karakter di sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Nilai, 13(2), 88–97. <https://doi.org/10.21831/jpn.v13i2>.
- O. Hasbiansyah, “*Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*”, Mediator, Vol. 9 No. 1 (Juni, 2008).
- Rahmawati, S., & Yuliani, D. (2023). *Pembiasaan praktik keagamaan dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa di sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.24235/jpki.v5i1>.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Pearson
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992).
- Sadiman, Arief S., dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Tim Peneliti. (2025). Implementasi pembiasaan shalat berjama'ah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN 9 Blitar. *Jurnal Hidayah*.
- Ulum, B. (2025). Upaya membentuk karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi).